

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

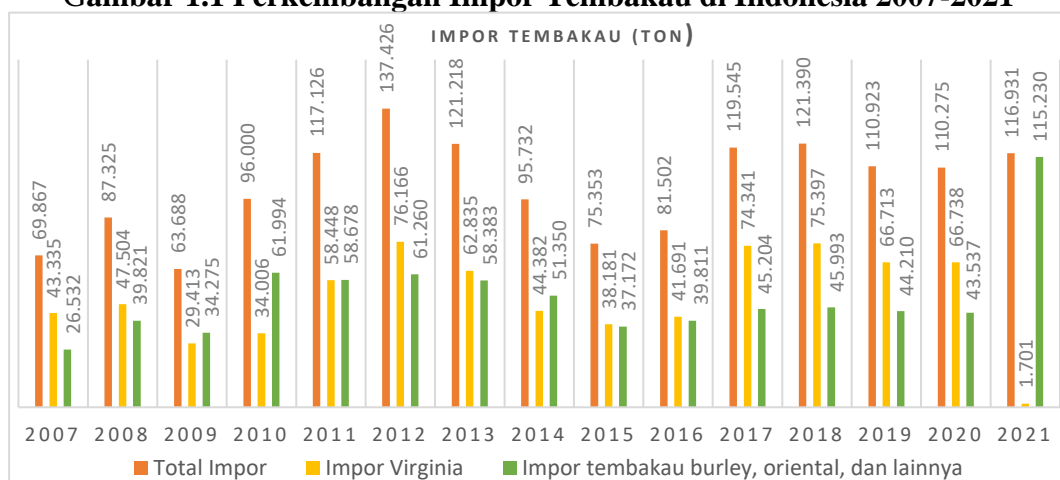
Sebagai negara yang agraris, Indonesia memiliki salah satu komoditi unggulan di subsektor perkebunan yaitu tembakau. Meskipun komoditi tersebut bukan tanaman asli negara tersebut, namun tanaman tembakau saat ini dapat ditemukan karena tanaman tersebut mudah untuk dikembangkan di negara dengan iklim yang tropis contohnya yang paling besar di Indonesia adalah pulau Jawa dan Nusa Tenggara. Sejarah awal mula tembakau bisa sampai di Indonesia yaitu sejak jaman dahulu masyarakat Indonesia mengenal tembakau melalui kedatangan penjajah dari Eropa, mereka memperkenalkannya dengan membawa daun tembakau yang dikeringkan (rokok) lalu ditambah pada sebelumnya kalangan bangsa Eropa melakukan kebiasaan merokok dari tempat tinggalnya sehingga sudah menjadi gaya hidup waktu di negaranya, sehingga gaya hidup yang sudah biasa itu dikenal di Indonesia. Oleh sebab itu tidak heran dalam sebutan bahasa Indonesia tanaman tembakau bisa dibilang berasal dari kata *Tabago* dan *Tumbago* (Agus et al., 2019).

Tanaman tembakau bernilai ekonomis sejak dahulu, karena sampai saat ini komoditi tersebut menghasilkan berbagai macam jenis olahan seperti sigaret, cerutu, rokok daun, tembakau iris, dan hasil pengolahan tembakau lainnya. Dari masing-masing olahan tersebut, sebesar 60,47% kontribusi terbesarnya dihasilkan dari sigaret (Nugrahini, 2019). Menurut Undang-Undang Peraturan Menteri Keuangan Nomor 161/PMK.04/2022 yaitu "rokok adalah barang berbahan dasar

tembakau yang terdiri dari potongan tembakau yang dibungkus dengan kertas melalui proses pelinting, yang dimaksudkan untuk konsumsi, terlepas dari komponen tambahan atau substitusi yang digunakan selama produksinya.” Terdapat beberapa kategori rokok yang berbeda, khususnya rokok kretek dan rokok putih.

Salah satu bentuk dari perdagangan internasional adalah impor. Impor merupakan satu komponen dalam melakukan perdagangan yang saling menguntungkan, setiap negara akan melakukan impor suatu barang ketika kebutuhan akan suatu barang di dalam negeri tidak terpenuhi, menjadikan setiap negara yang melakukan impor diuntungkan dengan terpenuhinya kebutuhan mereka, dan yang menjual barang yang dibutuhkan diuntungkan dengan mendapatkan devisa untuk belanja barang yang tidak terpenuhi di dalam negerinya (Apkar, 2022). Artinya kegiatan impor adalah bagian terpenting dari perdagangan internasional, dengan impor konsumsi domestik dapat dipenuhi. Adapun perkembangan impor tembakau di Indonesia pada gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1 Perkembangan Impor Tembakau di Indonesia 2007-2021



Sumber: Statistik Perkebunan, (diolah).

Seperti terlihat pada Gambar 1.1, jumlah tembakau yang masuk ke Indonesia tidak mengalami peningkatan yang stabil dari tahun 2007 hingga 2021. Jika dibandingkan dengan tahun 2011, impor meningkat sekitar 28,95% atau setara dengan 137.426 ton pada tahun 2012. Akan tetapi, di tahun 2013 nilai impor mengalami penurunan sebesar 121.218 ton. Sementara ditahun 2014 impor tembakau kembali mengalami penurunan sebesar 95.732 ton hingga tahun 2015 sebesar 75.353 ton. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya impor tembakau meningkat.

Ditahun 2016 nilai impor tembakau kembali mengalami peningkatan sebesar 81.502 ton yang diikuti dengan tahun 2017 sebesar 119.545 ton dan pada tahun 2018 sebesar 121.390 ton. Namun, ditahun 2019 nilai impor kembali mengalami penurunan sebesar 110.923 ton sampai tahun 2020 sebesar 110.275 ton. Sementara pada tahun 2021 impor tembakau mengalami peningkatan sebesar 116.931 ton sekitar 6,04%. Adapun klasifikasi jenis tembakau atau *Harmonized System/HS: 240*) yang diimpor adalah Tembakau virginia, burley, oriental, dan lainnya. Dapat diketahui jumlah impor tembakau dari tahun 2007 hingga tahun 2021 tercatat sebagaimana tembakau virginia lebih mendominasi akan banyaknya jumlah tembakau yang diimpor dibanding dengan tembakau jenis burley, oriental, dan lainnya. Sementara itu, permintaan Indonesia akan tembakau impor dipasok dari China, Brazil, Turki, Amerika Serikat.

Banyaknya tembakau yang diimpor ke Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya produksi tembakau. Proses menghasilkan sesuatu dari bagian-bagian komponennya menggunakan bahan baku untuk memenuhi pesanan konsumen disebut sebagai produksi (Agus et al., 2019). Dari berbagai

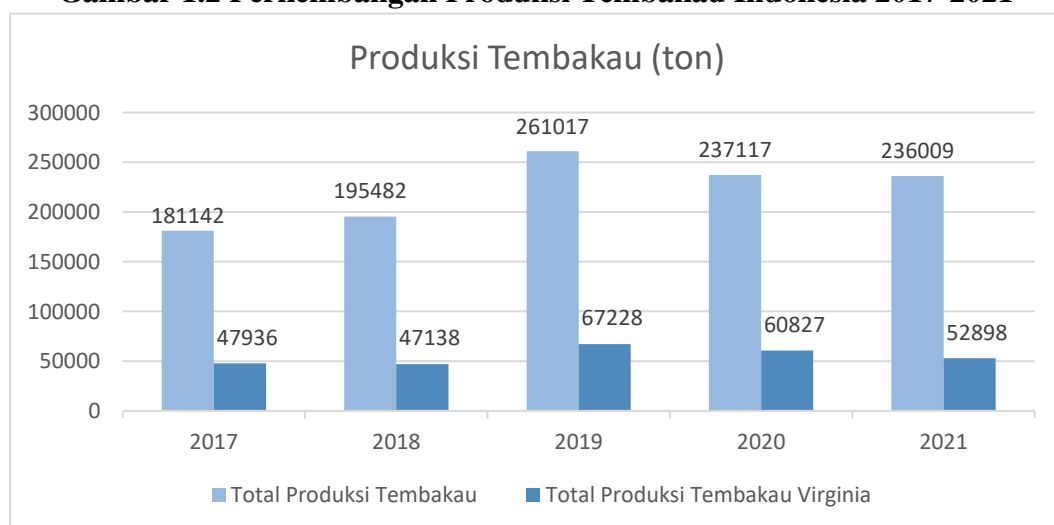
macam barang atau jasa yang diproduksi Indonesia, produksi tembakau merupakan salah satu komoditas yang menjadi penghasil devisa yang cukup besar, tetapi selain menjadi penghasil devisa yang besar, tembakau juga menjadi salah satu komoditas yang di impor, hal ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dilihat, karena Indonesia sendiri dapat mengekspor tembakau serta juga melakukan impor (Apkar, 2022).

Negara-negara anggota Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO melakukan perjanjian internasional tentang kesehatan dunia yaitu FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*). Melalui kerangka FCTC yang dibentuk pada tanggal 21 Mei 2003 membuat negara-negara maju gencar melakukan kampanye supaya dapat mengurangi konsumsi rokok dan pemakaian produk olahan tembakau lainnya (Suprihanti et al., 2018). Dengan adanya berbagai kampanye yang menyatakan bahwa rokok yang mengandung nikotin tar rendah dan lebih aman untuk dikonsumsi, maka hal ini menyebabkan naiknya minat konsumen rokok domestik terhadap jenis rokok putih (mild) terutama pada kalangan muda yang menganggap jenis rokok putih (mild) lebih ringan serta rendah akan nikotin dan tar (Apkar, 2022). Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nadel, et al (2005) bahwa, satu batang rokok kretek Indonesia terkandung tar sebesar 46,8 mg dan nikotin sebesar 2,2 mg sedangkan rokok konvensional Amerika hanya memiliki tar sebesar 16,3 mg dan nikotin sebesar 1,1 mg. Hal tersebut menyebabkan konsumsi tembakau dan produksinya menurun di negara-negara makmur sebagai akibat langsung dari kebijakan ini, sementara itu kedua poin tersebut meningkat di negara-negara berkembang, khususnya di Indonesia. Sementara rokok (mild) bahan baku utamanya ialah tembakau virginia

yang saat ini pasokannya belum memenuhi kebutuhan domestik. Sehingga hal itu membuat negara-negara penghasil tembakau virginia yang besar diuntungkan karena negara importir seperti Indonesia harus terpaksa mengimpor tembakau dari negara lain untuk memenuhi permintaan rokok putih (mild) di pasarnya sendiri (Suprihanti et al., 2018).

Produksi tembakau virginia di Indonesia saat ini belum dapat berkembang pesat, penyebabnya bukan ketidakmampuan sumber daya manusia didalam negeri namun, karena memang jenis iklim, dan kondisi tanah yang kurang sesuai untuk jenis tembakau virginia (Mahardika & Widanta, 2021). Selain itu sedikitnya luas area tanam, membuat produktivitas tembakau virginia kurang memadai, menurut data statistik perkebunan hanya ada tiga provinsi yang konsisten dalam menghasilkan tembakau virginia setiap tahunnya yaitu beberapa wilayah daerah Jawa timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat (Kementrian Pertanian RI). Adapun perkembangan produksi tembakau di Indonesia bisa dilihat dalam gambar 1.2 dibawah ini.

Gambar 1.2 Perkembangan Produksi Tembakau Indonesia 2017-2021



Sumber: Statistik Perkebunan (diolah).

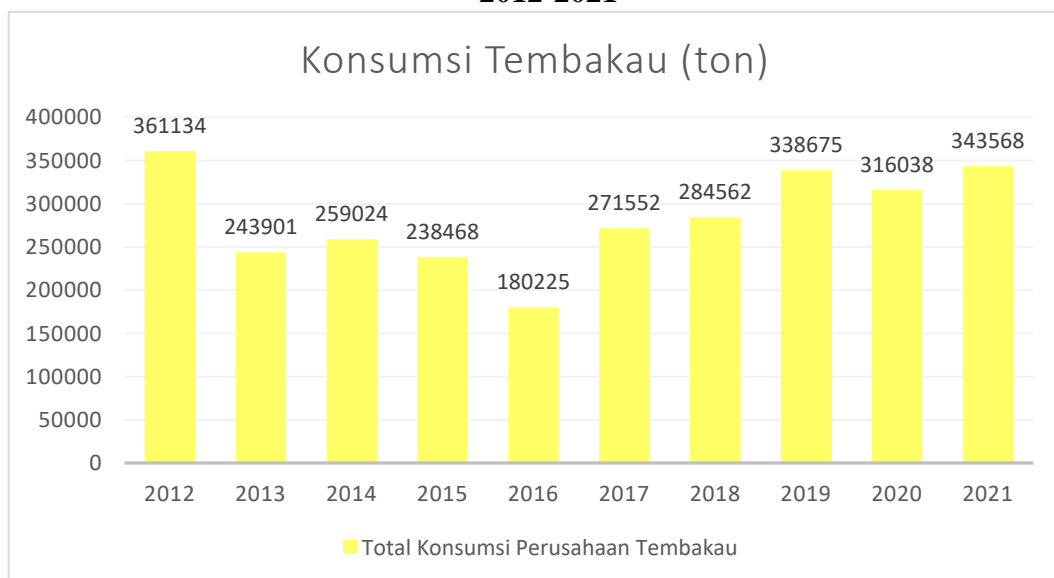
Dari gambar 1.2 diketahui produksi tembakau mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 produksi tembakau kembali mengalami peningkatan sebesar 181.142 ton, sedangkan produksi jenis tembakau virginia tercatat hanya sebesar 47.936 ton atau hanya 26,46% dari total produksi tembakau. Selanjutnya di tahun 2018 produksi tembakau meningkat sebesar 195.482 ton, sedangkan produksi jenis tembakau virginia menurun sebesar 47.138 ton atau sekitar -1,66% dari tahun sebelumnya. Produksi tembakau kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar 261.017 ton dengan diikuti peningkatan tembakau jenis virginia sebesar 67.228 ton atau sekitar 42,62%. Sedangkan di tahun 2020 produksi tembakau kembali mengalami penurunan sebesar 237.117 ton, penurunan juga diikuti dengan produksi tembakau jenis virginia sebesar 60.827 ton atau sekitar -9,52% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2021 produksi tembakau Indonesia kembali menurun sebesar 236.009 ton, serta produksi tembakau virginia mengalami penurunan sebesar 52.898 ton atau sekitar -13,04% dari produksi tahun sebelumnya.

Produksi tembakau virginia lokal pada tahun 2017-2021 dinilai kurang besar jika untuk memenuhi kebutuhan domestik, terhitung memiliki nilai rata-rata sebesar 24,42% dari total produksi tembakau Indonesia. Adapun daerah terbesar yang berhasil menghasilkan produksi tembakau virginia setiap tahunnya di Indonesia adalah Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Jember, Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Lombok.

Selain itu, baik faktor produksi maupun konsumsi dianggap sebagai salah satu unsur yang berdampak pada impor tembakau di Indonesia. Tindakan menghabiskan nilai utilitas barang dan jasa adalah apa yang peneliti maksud

ketika peneliti berbicara tentang konsumsi. Istilah "barang" mengacu pada komoditas yang dapat dikonsumsi dan perlengkapan serta perabot non-permanen. Produk yang melayani kebutuhan konsumen primer, sekunder, dan tersier, dalam urutan itu (Siregar, 2020). Indonesia dewasa ini telah menjadi produsen sigaret sekaligus konsumen utama rokok serta duduk di posisi ketiga sebagai jumlah perokok terbanyak dunia setelah Tiongkok dan India (Wandita, 2020). Adapun perkembangan konsumsi tembakau di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.3 dibawah ini.

Gambar 1.3 Perkembangan Konsumsi Perusahaan Tembakau Indonesia 2012-2021



Sumber: Statistik Perkebunan, (diolah).

Penggunaan tembakau di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan antara tahun 2012 dan 2021. Adapun perusahaan yang bergerak dibidang olahan tembakau antara lain adalah PT H.M Sampoerna, PT Gudang Garam, PT Djarum, PT *British American Tobacco* (dahulu PT Bentoel), PT Wismilak Inti Makmur, dan PT Nojorono Tobacco International. Banyaknya perusahaan rokok membuat persaingan pangsa pasar rokok menjadi begitu ketat,

lantaran konsumen dapat menentukan selera akan banyaknya merek dagang yang dikeluarkan beberapa perusahaan rokok tersebut. Ketika berbicara tentang merek rokok di pasaran Indonesia, dalam setiap satu perusahaan baik jenis klasifikasi rokok kretek maupun rokok mild tentunya perusahaan akan memproduksi lebih dari satu tipe merek. Salah satu contoh pada perusahaan Sampoerna yang memproduksi rokok kretek dengan merek Dji Sam Soe, Dji Sam Soe Elite, dan Dji Sam Soe Premium begitu juga dengan rokok mildnya, antara lain A mild, A Ultramild, dan A Splash. Hal inilah yang membuat konsumsi rokok terus meningkat terutama untuk selera dengan adanya jenis merek yang semakin banyak akan pembaruan dari formulasi suatu perusahaan.

Dapat diketahui pada Gambar 1.3. Jumlah tembakau yang dikonsumsi pada tahun 2012 sebanyak 361.134 ton, kemudian diikuti dengan penurunan dari tahun ke tahun di tahun 2013 sebanyak 243.901 ton. Namun ditahun 2014 konsumsi kembali mengalami peningkatan sebesar 259.024 ton. Kemudian tahun 2015 konsumsi tembakau mengalami penurunan sebesar 238.468 ton hingga tahun 2016 sebesar 180.225 ton. Sementara di tahun 2017 konsumsi tembakau kembali mengalami peningkatan sebesar 271.553 ton hingga tahun 2019 sebesar 338.674 ton atau sekitar 19,02%. Lalu pada tahun 2020 kembali menurun sebesar 316.038. Sementara di tahun 2021 konsumsi tembakau mengalami peningkatan sebesar 343.568 ton.

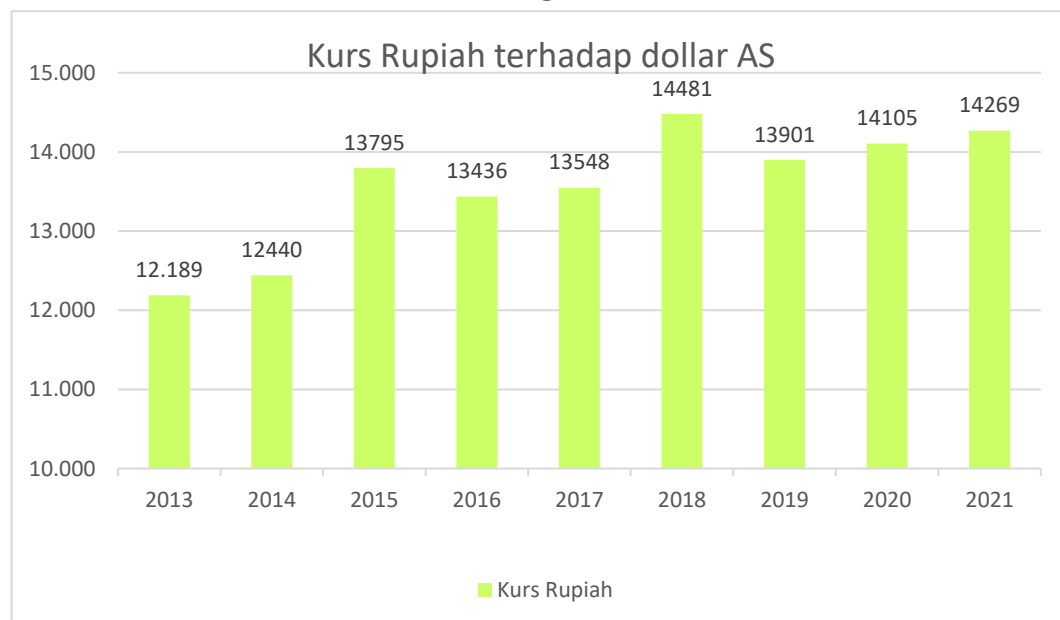
Fluktuasi ini penyebabnya adalah adanya perubahan pola konsumsi dari rokok kretek ke rokok putih (mild) (Agus et al., 2019). Sebagian banyak dari konsumen memilih rokok kretek yang lebih ringan terutama Sigaret Kretek Mesin (SKM) yang mengindikasikan light dan mild karena mempunyai efek negatif

tembakau yang sedikit (Suprihanti et al., 2018). Sebagai bahan utama rokok mild yaitu tembakau virginia, maka Indonesia akan melakukan impor tembakau tersebut dari berbagai negara. Karena saat ini Indonesia belum mencukupi dalam memenuhi tembakau virginia lokal. Hal ini membuat permintaan dan penawaran tidak seimbang, pasalnya industri rokok SKM (Sigaret Kretek Mesin) lebih cepat dalam memproduksi rokok mild karena menggunakan mesin serta belum juga banyaknya pemasok dari industri SKM lain. Sehingga diperlukan impor tembakau untuk memenuhi kebutuhan berbagai industri rokok. Adapun jenis tembakau yang diimpor adalah tembakau virginia, oriental dan burley. Akan tetapi umumnya yang paling banyak dibutuhkan sebagai bahan racikan rokok adalah tembakau virginia (Suprihanti et al., 2018).

Impor memiliki peran penting dalam operasi ekonomi yang berfungsi dengan baik. Komponen ini merupakan bagian integral dari kerangka perdagangan global. Perdagangan internasional mengacu pada pertukaran barang dan jasa antar negara, yang mencakup negara-negara maju dan berkembang. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong kerja sama ekonomi dan menciptakan rasa saling percaya antar negara (Agus et al., 2019). Maka kegiatan seperti ini dapat terjadi sebab pada setiap suatu negara tidak dapat memenuhi keinginan secara kontinu. Baik ekspor maupun impor sangat penting untuk perdagangan internasional karena keduanya adalah cara utama untuk mewujudkan dan menumbuhkan perekonomian nasional. Perdagangan internasional tidak bisa ada tanpa mereka. Pasar internasional akan memberi nilai lebih tinggi pada produk dalam negeri, tetapi permintaan dapat dengan mudah dipenuhi melalui impor. Ada banyak keuntungan yang didapat siapa saja yang berdagang secara

internasional, baik itu hanya satu orang atau seluruh bangsa. Negara-negara dengan ekonomi terbuka diperbolehkan untuk mengabaikan konsep paritas produksi dan konsumsi (Siregar, 2020). Meningkatnya nilai rupiah mengakibatkan perubahan preferensi terhadap barang impor. Signifikansi nilai tukar terletak pada fungsi utamanya dalam memfasilitasi transaksi keuangan yang dilakukan antar negara yang berbeda. Jika rupiah terdepresiasi, harga tembakau impor akan naik, tetapi apresiasi rupiah akan menurunkan harga tembakau impor.

Gambar 1.4 Perkembangan Kurs Indonesia 2013-2021



Sumber: BPS, (diolah).

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat kurs rupiah terhadap dollar Amerika tiga tahun terakhir mendapati pelemahan, hal itu dikarenakan dari beberapa faktor, diantaranya karena kegiatan perang dagang Amerika dan Cina, perekonomian internal di Amerika meningkat atau pun faktor eksternal lainnya (Apkar, 2022). Dewasa ini, impor terhadap komoditas tembakau mengalami kenaikan meskipun kondisi rupiah sedang melemah dalam beberapa tahun terakhir. Naiknya permintaan impor disebabkan oleh kurangnya produksi tembakau lokal serta

tingginya konsumsi tembakau akibat adanya peralihan pola konsumsi rokok. Oleh sebab itu, dalam pengimporan tembakau pemerintah harus lebih waspada pasalnya tinggi rendahnya kurs / nilai tukar tidak dapat menjamin dalam pembatasan impor tembakau. Hal ini dapat menjadikan kerugian Indonesia atas bertambah mahalannya kurs rupiah terhadap dollar amerika. Adapun pergerakan harga tembakau internasional pada gambar 1.5 dibawah ini.

Gambar 1.5 Pergerakan Harga Tembakau Internasional (\$ US)



Sumber: *World Bank*. (diolah)

Berdasarkan pada Gambar 1.5 pergerakan harga 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan, terjadi fluktuasi harga internasional yang berlaku. Penurunan harga tembakau internasional yang terjadi pada tahun 2017 disebabkan oleh adanya kenaikan cukai rokok yang berdampak pada turunnya produksi dan turunnya permintaan rokok, sehingga harga tembakau tersebut dapat turun. Ketika harga turun, Indonesia dapat mengimpor tembakau dengan harga yang lebih murah sehingga diuntungkan, namun disisi lain ekspor tembakau

Indonesia tidak menguntungkan karena harga tembakau dunia sedang rendah (Apkar, 2022).

Dalam hal ini harga internasional juga berpengaruh pada kebijakan impor Indonesia. Pada transaksi Internasional, ketika akan melakukan perdagangan ekspor dan impor maka kedua belah pihak harus menyamakan terlebih dahulu alat pembayaran yang akan dipakai oleh kedua belah pihak, sehingga dapat memudahkan dalam proses transaksi.

Menurut Sukirno (2011) Nilai tukar mata uang menjelaskan berapa banyak mata uang satu negara harus ditukar untuk mendapatkan jumlah tertentu dari mata uang negara lain. Setiap mata uang di negara masing-masing mengalami penguatan dan pelemahan dari waktu ke waktu. Begitupun dengan mata uang rupiah yang menguat dan melemah seiring waktu. Hal ini terjadi salah satunya karena jumlah impor yang tinggi dan turunnya ekspor yang berdampak pada melemahnya rupiah. Permintaan impor yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kondisi mata uang suatu negara, apabila ingin mempertahankan kestabilan mata uang negara dapat dilakukan kebijakan yang menguntungkan dalam perdagangan luar negeri. Seperti kebijakan pembatasan impor tanpa merugikan proses produksi serta mempermudah produsen dalam melakukan ekspor barang lebih berkualitas.

Terjadinya impor juga ekspor tembakau Indonesia, menjadi fenomena yang menarik untuk diamati. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Pengaruh Produksi, Kurs, Konsumsi Dan Harga Internasional Tembakau Terhadap Impor Tembakau Di Indonesia (Harmonized System/HS: 240)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Apakah produksi tembakau berpengaruh terhadap impor tembakau Indonesia?
2. Apakah kurs berpengaruh terhadap impor tembakau Indonesia?
3. Apakah konsumsi tembakau berpengaruh terhadap impor tembakau Indonesia?
4. Apakah harga internasional berpengaruh terhadap impor tembakau Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, dapat diperoleh tujuan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi tembakau terhadap impor tembakau Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap impor tembakau Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi tembakau terhadap impor tembakau Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga internasional terhadap impor tembakau Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

1. Peneliti mencangkup data *time series* selama kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2021 pada negara Indonesia.

2. Variabel yang digunakan pada penelitian ini mencakup impor tembakau di Indonesia sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebas adalah produksi tembakau, kurs, konsumsi tembakau, dan harga internasional.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai bagian dari persyaratan untuk studi ini, peneliti diharuskan untuk melakukan penelitian ini. Dengan harapan dapat memperdalam pemahaman peneliti dan memperluas pengalamannya sehingga informasi yang tercakup di dalam kelas dapat dipraktikkan.

2. Bagi Instansi Terkait

Untuk membantu perusahaan terkait dalam membuat keputusan yang cerdas tentang kebijakan impor tembakau dalam jangka waktu tertentu.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penelitian serta banyaknya penelitian maka akan menjadikan terbukanya informasi dan cara efektif dalam menanggulangi beberapa masalah terkait tembakau di Indonesia.